

**PERILAKU SEKS BEBAS REMAJA
DI KAMBANG IWAK FAMILY PARK PALEMBANG**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1 Sosiologi**



**OLEH
DWI KARTIKA
07053102063**

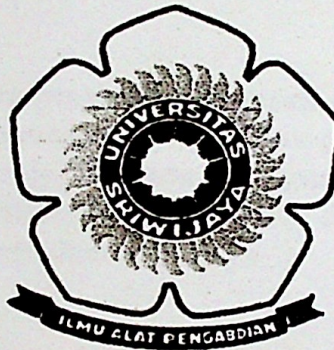
**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDRALAYA
2010**

S
364.153 of
Kat
P
e-100463
200

**PERILAKU SEKS BEBAS REMAJA
DI KAMBANG IWAK FAMILY PARK PALEMBANG**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1 Sosiologi**



**OLEH
DWI KARTIKA
07053102063**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDRALAYA
2010**

LEMBAR PENGESAHAN

**PERILAKU SEKS BEBAS REMAJA
DI KAMBANG IWAK FAMILY PARK PALEMBANG**

SKRIPSI

**Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk mengikuti ujian
komprehensif dalam memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-1 Sosiologi
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

Diajukan Oleh :

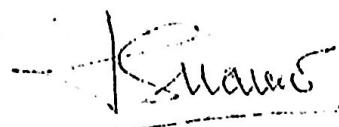
**DWI KARTIKA
07053102063**

Pembimbing I



**Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum
NIP.196507121993031003**

Pembimbing II



**Dra Yusnaini, M.Si
NIP.196405151993022001**

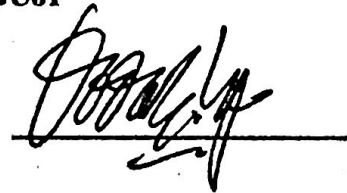
**PERILAKU SEKS BEBAS REMAJA
DI KAMBANG IWAK FAMILY PARK PALEMBANG**

SKRIPSI

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
dan Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
dari Syarat-syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi
Pada Tanggal, 28 Januari 2010

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum
Ketua



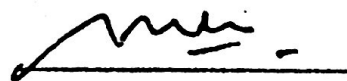
Dra. Yusnaini, M.Si
Anggota



Dra. Hj. Retna Mahriani, M.Si
Anggota



Meri Yanti, S.Sos., M.A
Anggota



Indralaya, Februari 2010
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya

Dekan,

Dra. Dyah Hapsari ENH., M.Si
NIP.196010021992032001

"Syukuri apa yang ada... Hidup adalah Anugrah

Tetap jalani Hidup ini..... Melakukan yang terbaik

Tuhan pasti kan menunjukkan Kebesaran dan Kuasanya

Bagi Hambanya yang Sabar dan tak pernah putus asa"

(d'masio-jangan menyerah)

SKRIPSI INI KU PERSEMBAHAKAN KEPADA:

- @ ALLAH SWT SEBAGAI UNGKAPAN PUJI DAN SYUKURKU KEPADA-MU YA ALLAH
- @ KEDUA ORANG TUA KU TERCINTA, YANG TAK HENTI-HENTINYA MEMBERIKAN KASIH SAYANG DAN DO'A KEPADAKU
- @ KEPADA SAUDARA-SAUDARAKU TERCINTA
- @ KEPADA ORANG YANG MENGASIHIKU
- @ KEPADA KELUARGA DAN SAHABATKU TERSAYANG
- @ ALMAMATERKU

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Perilaku Seks Bebas Remaja Di Kambang Iwak Family Park Palembang”. Permasalahan yang diambil dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku seks bebas remaja dan penyebab remaja melakukan seks bebas di Kambang Iwak Family Park Palembang tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perilaku seks bebas remaja dan penyebab remaja melakukan seks bebas tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan unit analisis individu yaitu fokusnya remaja yang melakukan seks bebas di Kambang Iwak Family Park Palembang. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam pada sepuluh orang informan serta dengan melakukan observasi secara langsung. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui dua tahapan, yaitu penjelajahan dan pemeriksaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku seks bebas remaja di Kambang Iwak Family Park Palembang memiliki tahapan, dimulai dari berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, *petting*, sampai pada berhubungan intim (*sex intercourse*). Penyebab remaja melakukan seks bebas adalah kondisi lokasi serta lemahnya kontrol sosial di Kambang Iwak Family Park, lingkungan tempat remaja tinggal dan bergaul, kurangnya informasi yang didapat oleh remaja tentang seksualitas dari keluarga, lingkungan pergaulan pada kelompok acuan (*reference group*) atau teman sebaya (*peer group*), pengaruh media pornografi (film porno dan internet).

Kata kunci : Seks Bebas, Kambang Iwak Family Park, Remaja.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat hidayah dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat mencapai derajat Pendidikan Strata I Sosiologi. Atas kehendak-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “PERILAKU SEKS BEBAS REMAJA DI KAMBANG IWAK FAMILY PARK PALEMBANG”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW, keluarga, sahabat dan kita sebagai generasi penerusnya hingga akhir zaman.

Tak dapat dipungkiri bahwa selesainya naskah skripsi ini tentunya tidak terlepas dari keterlibatan berbagai pihak yang telah memberikan sumbangsih baik moril maupun materil kepada penulis. Maka dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
2. Ibu DR Zulfikri Suleman, MA selaku Ketua Jurusan Ilmu Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
3. Bapak DR. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, pemikiran, nasihat, saran dan pengarahan serta pandangan-pandangan yang sangat bermanfaat dan sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Yusraini, M.Si selaku Pembimbing II dan Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, masukkan, nasihat, saran dan pengarahan yang sangat bermanfaat dan sangat membantu menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen FISIP khususnya para dosen Jurusan Sosiologi, terima kasih untuk ilmu pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
6. Seluruh Staf beserta karyawan FISIP Universitas Sriwijaya yang sudah membantu selama ini. Terimakasih untuk bantuannya.

7. Terima kasih kepada Manager beserta staf dan karyawan kantor pemasaran Kambang Iwak Family Park Palembang, terima kasih telah memberikan kelancaran, bantuan, data dan keramah tamahannya yang telah diberikan kepada penulis.
8. Terima kasih kepada para informan yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Kepada Orang tua tercinta, Abubakar Hakim dan Zubaidah. Terima kasih atas dorongan, nasihat, motivasi dan bantuan baik moril maupun materil dengan kasih sayang dan do'a yang tiada hentinya yang tentunya sangat berarti dan menjadi kekuatan bagiku. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayang dan kebahagiaan pada kalian. Amin.
10. Kepada Ayunda Eka Azria Karina, SE dan Adinda Nurtriana, terima kasih atas doa, semangat dan perhatiannya selama ini, walaupun kadang *nyebelin* tapi aku sayang kalian. Semoga kita bisa menjadi kebanggaan Ayah dan Ibu. Aaamiin...
11. *Special thanks to* Arie Kurniawan, yang selalu membantu dan selalu ada di sampingku. Terima kasih buat waktu, perhatian dan kasih sayang serta semangat yang sangat motivasiku selama ini.
12. *My Luvlyfriend* Indi Astriandhani, SE., Puspita Sari, SE., Gita Dwi Prasasti, S.Ked., Rianty Oktaviasari, SH., Yasmin Nazhifah, SE., Puput Fitri Aryani, Amd. Kalian Sahabat terbaikku, terima kasih untuk semangat dan doa yang kalian berikan selama ini.
13. BCS, EHE Family, BIG EHE Family *I Love U Full....^_^*

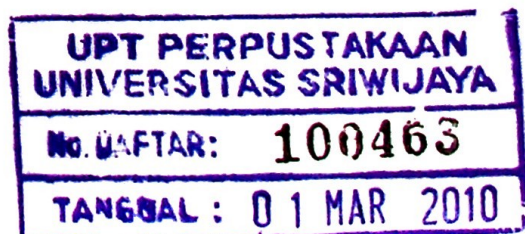
Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat, terima kasih.

Indralaya, Januari 2010

Dwi Kartika
07053102063

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Pengesahan	i
Halaman Persembahan	ii
Abstrak.....	iv
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Bagan.....	xii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.3.1 Tujuan Umum	10
1.3.2 Tujuan Khusus	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.4.1 Manfaat Teoritis	11
1.4.2 Manfaat Praktis	11
1.5 Tinjauan Pustaka.....	12
1.6 Metode Penelitian	21
1.6.1 Sifat dan Jenis Penelitian	21
1.6.2 Lokasi Penelitian	22
✓ 1.6.3 Definisi Konsep.....	23
1.6.4 Unit Analisis	24
1.6.5 Peranan Peneliti.....	25
1.6.6 Informan Peneliti.....	25
✓ 1.6.7 Data dan Sumber Data.....	27
✓ 1.6.8 Teknik Pengumpulan Data.....	28
✓ 1.6.9 Teknik Analisis Data	29



BAB II KERANGKA PEMIKIRAN.....	32
BAB III DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN	49
3.1 Kota Palembang.....	49
3.1.1 Letak Geografis.....	49
3.1.2 Iklim dan Topologi.....	49
3.1.3 Keadaan Alam.....	50
3.1.4 Topologi.....	50
3.1.5 Fisik Wilayah	50
3.1.6 Batas Wilayah	51
3.2 Kambang Iwak Family Park Palembang.....	51
3.2.1 Letak Geografis Wilayah Kambang Iwak Family Park Palembang	51
3.3 Gambaran Umum Informan.....	55
3.2.1 Deskripsi Subyek Penelitian	55
3.2.2 Keadaan Subyek Berdasarkan Usia.....	56
3.2.3 Keadaan Subyek Berdasarkan Pendidikan	57
3.2.4 Keadaan Subyek Berdasarkan Tempat Tinggal	57
3.2.5 Keadaan Keluarga Subyek Penelitian	57
3.2.5.1 Subyek Penelitian DP (22 tahun)	58
3.2.5.2 Subyek Penelitian PR (22 tahun).....	58
3.2.5.3 Subyek Penelitian TM (20 tahun).....	59
3.2.5.4 Subyek Penelitian FM (19 tahun).....	59
3.2.5.5 Subyek Penelitian NN (19 tahun).....	60
3.2.5.6 Subyek Penelitian SS (21 tahun)	60
3.2.5.7 Subyek Penelitian NB (18 tahun)	61
3.2.5.8 Subyek Penelitian WD (16 tahun).....	61
3.2.5.9 Subyek Penelitian MP (35 tahun).....	62
3.2.5.10 Subyek Penelitian PT (28 tahun).....	62
BAB IV PEMBAHASAN.....	64
4.1 Perilaku Seks Bebas Remaja di Kambang Iwak Family Park Palembang	64

4.2 Penyebab Remaja Melakukan Seks Bebas di Kawasan Kambang Iwak Family Park Palembang	92
4.2.1 Kondisi Lokasi di Kambang Iwak Family Park Palembang.....	92
4.2.2 Lemahnya Kontrol Sosial di Kambang Iwak Family Park Palembang.....	93
4.2.3 Lingkungan pergaulan pada kelompok acuan (<i>reference group</i>) atau teman sebaya (<i>peer group</i>)	95
4.2.4 Kurangnya Informasi tentang Seks dan Nilai-Nilai Agama dalam Keluarga.....	97
4.2.5 Pengaruh Media Pornografi (Film Porno dan Internet).....	100
BAB V KESIMPULAN	105
5.1 Kesimpulan.....	106
5.2 Saran.....	107
Daftar Pustaka	109
Lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perilaku Pacaran Remaja SLTA di Jakarta 18

Tabel 2 Karakteristik Keadaan Informan Utama 63

Tabel 3 Karakteristik Keadaan Informan Pendukung 63

DAFTAR BAGAN

Bagan Teori SOR	47
Bagan Kerangka Pemikiran	48



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu ciri dari masyarakat Indonesia adalah masyarakat transisi. Masyarakat Indonesia sedang beranjak dari keadaannya yang tradisional menuju kepada kondisi yang lebih modern. Masyarakat transisi ini dalam istilah J. Useem dan R.H. Useem (1968: 144) dinamakan *modernizing society*. Masyarakat seperti ini berbeda dari *tradition oriented society* (masyarakat tradisional) dan *modern society* (masyarakat modern).¹

Masyarakat transisi menurut Useem dan Useem adalah :²

“Masyarakat yang sedang mencoba untuk membebaskan diri dari nilai-nilai masa lalu dan menggapai masa depan dengan terus menerus membuat nilai-nilai baru atau hal-hal baru.

Masa transisi di Eropa ditandai dengan mulai dikenalnya teknologi mesin uap, alat fotografi dan listrik, yang bersamaan dengan dikenalnya sistem demokrasi yang menggantikan sistem monarki. Dalam masyarakat Indonesia, teknologi juga merupakan hal yang baru, yang mulai dikenal oleh masyarakat walaupun bukan langsung merupakan hasil ciptaan sendiri secara langsung, kondisi seperti ini khususnya terjadi pada era globalisasi. Bersamaan dengan itu, adat-istiadat yang berhubungan dengan pria-wanita, misalnya, mulai ditinggalkan

¹ Sarlito Wirawan Sarwono. 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal : 103.

² Ibid. Hal: 104.

orang dan digantikan dengan tata cara yang lebih dikenal dengan tata cara yang lebih bebas, sesuai dengan kondisi yang berlaku sekarang dan di masa depan.³

Bergesernya tatanan masyarakat itu menurut Allan Schneiberg (1980: 114) disebabkan antara lain oleh :⁴

“Teknologi itu sendiri. Teknologi pada hakikatnya mengandung sifat menimbulkan masalah pada lingkungan jika digunakan secara meluas. Masyarakat tidak dapat mengubah dirinya dengan cepat untuk mengimbangi dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh teknologi. Misalnya, dengan ditemukannya mesin-mesin untuk menggantikan tenaga manusia dalam proses produksi, maka banyak tenaga kerja yang kehilangan pekerjaan.”

Arus globalisasi yang masuk ke dalam masyarakat, terutama di kalangan remaja, sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa remaja. Pengaruh globalisasi tersebut telah menimbulkan dampak yang cukup banyak dalam lingkungan masyarakat, khususnya pada remaja. Hanya sebagian kecil remaja, yaitu yang tinggal di masyarakat yang belum terjangkau prasarana komunikasi (misalnya di kalangan suku terasing atau di pedesaan yang terisolasi), yang masih hidup di alam yang benar-benar masih tradisional. Sebagian besar remaja yang lain, apalagi yang tinggal di kota-kota besar, sudah jelas harus berhadapan dengan masyarakat yang sedang dalam keadaan transisi.⁵

Hal ini ditunjukkan dengan gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari remaja sekarang. Mereka lebih suka jika menjadi orang lain dengan cara menutupi identitasnya. Selain itu kurangnya kesadaran remaja untuk melestarikan budaya bangsanya, misalnya dengan mengenakan pakaian yang

³ Ibid. Hal: 104.

⁴ Ibid. Hal: 104.

⁵ Ibid. Hal: 103.

sopan sesuai dengan kepribadian bangsa. Remaja sekarang cenderung terpengaruh oleh budaya-budaya dari luar, baik dari perilaku maupun pola pikir tanpa mempertimbangkan dampaknya.

Masa transisi masyarakat Indonesia yang mulai terpengaruh oleh budaya luar adalah perilaku seks bebas. Seks bebas adalah perilaku seks bebas yang diadopsi dari perilaku masyarakat barat. Perilaku ini diadopsi dari masyarakat barat dengan tujuan ingin mengikuti arus dari perkembangan dunia.⁶

Budaya barat berbeda dengan budaya Timur. Dalam masyarakat Barat, yaitu pada masyarakat industri, pernikahan diawali dengan proses pacaran yang panjang atau kencan. Proses ini secara general dimulai dalam kelompok kencan, di mana beberapa gadis dan pemuda berinteraksi bersama dalam beberapa waktu, hal ini memberikan jalan pada pasangan untuk berkencan. Di Amerika Serikat saat ini pernikahan kadang merupakan periode percobaan dari hubungan seksual dan banyak pasangan-pasangan hidup bersama sebelum menentukan untuk menikah. Kebudayaan Amerika Serikat menempatkan cinta sejati sebagai bagian utama, yaitu pangalaman kasih sayang dan hasrat seksual ke arah orang sebagai dasar dari pernikahan.⁷

Namun berbeda dengan kebudayaan Timur yang memandang hal tersebut sebagai sesuatu yang tabu, terutama pada masyarakat di Indonesia. Perilaku seks hanya dapat dilakukan setelah sah dalam ikatan hukum pernikahan, baik sah secara agama maupun secara hukum yang berlaku di Indonesia.

⁶ Ibid. Hal: 103.

⁷ Roper. 1974. *Keluarga dalam Lintas Perspektif Budaya*. Hal: 16-17

Perilaku seks bebas pun beragam jenisnya, bentuk-bentuk tingkah laku ini ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan (berpacaran), bercumbu (berciuman) dan bersenggama (berhubungan intim). Menurut Tanner⁸ minat seksual remaja meliputi tiga hal. Pertama, keingintahuan remaja tentang kehidupan seksual. Dengan adanya minat terhadap seksual ini, remaja mulai mencari informasi mengenai seks, baik melalui buku, film, gambar-gambar lain yang menyangkut kehidupan seksual tersebut.

Kedua, keterlibatan aspek emosi dan sosial pada saat berkencan (berpacaran). Perubahan fisik dan fungsi fisiologis pada remaja mulai tertarik pada lawan jenis yang merupakan akibat timbulnya dorongan-dorongan seksual. Misalnya, pada anak laki-laki dorongan yang ada di dalam dirinya terealisasi dengan aktivitas mendekati teman perempuannya, hingga terjalin hubungan. Dalam berkencan biasanya para remaja melibatkan aspek emosi yang diekspresikan dengan berbagai cara seperti bergandengan tangan, ciuman, memberikan tanda mata, bunga, kepercayaan dan sebagainya.

Ketiga, minat dalam keintiman secara fisik. Dengan adanya dorongan-dorongan seksual dan rasa ketertarikan terhadap lawan jenis, perilaku remaja mulai diarahkan untuk menarik perhatian lawan jenis dan dalam rangka mencari pengetahuan tentang seks, ada remaja yang melakukannya secara terbuka bahkan mulai mencoba mengadakan eksperimen dalam kehidupan seksual. Misalnya dalam berpacaran, mereka mengekspresikan perasannya dalam bentuk-bentuk

⁸ Tanner. 1990. dalam Rosdiana. 2007. *Perilaku Menyimpang Remaja Berpacaran di Tiga Tempat Objek Wisata Kota Palembang (Studi Pada Remaja di Objek Wisata Punti Kayu, Bukit Siguntang dan Benteng Kuto Besak)*. Skripsi tidak diterbitkan. FISIP UNSRI. Hal: 47-48.

perilaku yang menuntut keintiman secara fisik dengan pasangannya, seperti berciuman, bercumbu dan seterusnya.

Perilaku seksual seperti pacaran pada remaja saat ini, menurut Mayang Sari, koordinator konseling (Centra Mitra Remaja), bahwa telah mengalami penyimpangan, karena disertai aktivitas seksual lainnya yang dapat menyeret remaja melakukan hubungan seks sebelum menikah, hal ini menunjukkan permasalahan dalam aspek kehidupan seksual remaja yang sangat memprihatinkan.⁹

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa perilaku menyimpang remaja dalam hal ini perilaku berpacaran remaja saat ini sudah mengarah pada seks bebas (di luar norma hukum dan norma agama). Gaya berpacaran remaja di kota-kota besar tidak malu-malu lagi apabila bermesraan di depan umum. Seringkali didapati dan terlihat para remaja berpacaran di mall, para remaja tersebut bergandengan, berjalan sambil berangkulan saling mendekatkan wajah, saling membelai, saling meremas sejumlah anggota tubuh pasangannya, bahkan ada yang tidak segan-segan lagi saling berciuman bibir, baik di pojok tempat makan, di eskalator atau di bioskop-bioskop dan ada juga yang bermesraan di jalan raya dengan mengendarai mobil sambil berciuman.

Sebagian besar perilaku seksual mempunyai berbagai macam dampak yang serius, seperti perasaan bersalah, depresi, marah, misalnya pada para remaja wanita yang terpaksa menggugurkan kandungannya.¹⁰ Akibat psiko-sosial lainnya

⁹ Mayang Sari. 2007. *Perilaku Menyimpang Pacaran Remaja Saat ini*. Melalui www.glorianet.org. Diakses tanggal 4 April 2009.

¹⁰ Simkins. 1984. dalam Sarlito Wirawan Sarwono. 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal : 142.

adalah ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah jika seorang gadis tiba-tiba hamil. Juga akan terjadi cemoohan dan penolakan dari masyarakat sekitarnya. Akibat lainnya adalah terganggunya kesehatan dari resiko kehamilan serta kematian bayi yang tinggi. Selain itu juga ada akibat-akibat ekonomis karena diperlukan ongkos perawatan, dan lain-lain.¹¹

Dengan meningkatnya angka hubungan seksual di Indonesia, yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan yang belum memiliki ikatan pernikahan, baik yang dilakukan oleh pasangan tetap maupun pasangan yang berganti-ganti. Hal ini bukan hanya terjadi di kota-kota besar tetapi juga sampai pada daerah-daerah yang jauh dari kota-kota besar.¹²

Untuk mengurangi angka hubungan seksual di Indonesia, pemerintah telah mengupayakan dan membuat program-program dalam menanggulangi masalah seks bebas. Melalui BKKBN, pemerintah mengeluarkan kebijakan pendidikan kesehatan reproduksi melalui penyuluhan, seminar, buku saku dan dirumuskan dalam kurikulum formal maupun non formal. Program pendidikan seksual telah dirumuskan oleh lembaga-lembaga tertentu, baik pemerintah maupun swadaya masyarakat dalam memberikan materi pendidikan seks bagi remaja.¹³

Saat ini program tersebut tidak hanya mencakup fakta-fakta biologis, tetapi juga menyuguhkan informasi dan keterampilan praktis kepada para remaja

¹¹ Sanderowitz & Paxman. 1985. dalam Sarlito Wirawan Sarwono. 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal : 143.

¹² Anandini Astaning. 2008. *Pola Perilaku Seks Bebas Remaja di Pedesaan*. http://bundoetoey.multiply.com/journal/item/13/Anandini_Astaning_Pola_Perilaku_Seks_Bebas_Remaja_di_Pedesaan/. 6 Desember 2008, 22:22.

¹³ BKKBN. 2007. *Seks Sranikah? No Way*. Online. www.bkkbn.go.id. Diakses tanggal 4 Mei 2007. 14:35.

mengenai berkencan, pengenalan alat kontrasepsi serta penggunaannya dalam melakukan hubungan seksual yang sehat dan aman.¹⁴

Namun, hal tersebut harus dikritisi karena dapat meningkatkan angka pergaulan bebas di kalangan remaja. Dari segi muatan, materi yang disampaikan berisi gambar dan penjelasan yang vulgar dan provokatif sehingga menimbulkan keinginan para remaja untuk mencoba melakukan hubungan seksual.¹⁵

Kebanyakan materi pendidikan seks yang digunakan untuk sosialisasi di kalangan remaja bersifat tidak tepat sasaran. Muatan pendidikan seperti itu lebih tepat untuk pasangan suami istri atau pasangan yang hendak menikah. Davina mencontohkan, dampak dari pendidikan seks remaja yang keliru menyebabkan kaum remaja di banyak negara yang belum menikah menjadi kelompok yang lebih aktif melakukan kegiatan seks di luar nikah dengan menggunakan alat kontrasepsi.

Sebuah survei yang dilakukan di 33 provinsi pada pertengahan tahun 2008 melaporkan bahwa 63 persen remaja di Indonesia usia sekolah SMP dan SMA sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah, sementara 21 persen di antaranya belum pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah.¹⁶

Para remaja ini bahkan bisa melakukannya di tempat-tempat umum, seperti di mall dan di sekolah. Gaya berpacaran remaja seperti di atas, bukan hanya dilakukan di mall-mall saja, namun banyak juga para remaja yang melakukannya di tempat-tempat wisata. Objek wisata pada dasarnya merupakan tempat untuk orang atau sekelompok orang bepergian untuk mencari hiburan di akhir pekan.

¹⁴ Davina Chairunnisa. 2009. *Pendidikan Seks Remaja Harus Disikapi Kritis*. Melalui www.kompas.com. 3 Agustus 2009. 11:43.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid.

Namun saat ini fungsi tempat wisata justru dijadikan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan berpacaran, menghabiskan waktu untuk mencurahkan kasih sayang terhadap pasangannya. Gaya pacaran para remaja sekarang ini sudah berada di luar batas-batas yang wajar.

Adapun gaya pacaran yang di luar batas-batas yang wajar adalah gaya berpacaran mereka yang mengarah pada seks bebas, seperti *kissing*, *petting*, bahkan terkadang ada yang sampai *sex intercourse* (berhubungan intim). Selain itu, waktu kunjungan pun bukan hanya pada hari libur atau hari minggu, namun kunjungan tersebut juga dilakukan pada hari-hari sekolah atau pada saat jam sekolah.¹⁷

Pemantauan Kompas di Kota Palembang (Kamis, 7 April 2005) malam dan Jumat, menunjukkan, praktik prostitusi tersebar di berbagai sudut kota. Begitupun pemantauan koran harian Sumeks (Minggu, 21 September 2008), menunjukkan, perilaku remaja kota Palembang yang melakukan perilaku seks di tempat-tempat wisata, seperti di Danau OPI, Jakabaring. Banyak remaja yang bermesraan dan berciuman tanpa memperhatikan lingkungan sekitar. Padahal tempat wisata merupakan sarana atau tempat untuk berekreasi bersama teman-teman dan keluarga, namun tempat ini sering dijadikan tempat untuk berpacaran dan bermesra-mesraan.

Seperti halnya juga di tempat wisata lainnya, sering terlihat remaja menjadikan tempat tersebut sebagai tempat untuk berpacaran. Kambang Iwak Family (KIF) Park sendiri sebenarnya adalah salah satu tempat wisata yang

¹⁷ Rosdiana. 2007. Perilaku Menyimpang Remaja Berpacaran di Tiga Tempat Objek Wisata Kota Palembang. Skripsi tidak diterbitkan. FISIP UNSRI.

dirancang khusus oleh Pemerintah Kota Palembang bagi keluarga yang merasa bosan dan ingin sejenak berekreasi sekedar menghilangkan kejenuhan, selain berjalan-jalan di mall. Sejak dahulu, Kambang Iwak Family Park digunakan sebagai tempat atau sarana olahraga, karena di sini tersedia sarana *jogging track* yang berada di sekeliling kawasan Kambang Iwak Family Park, bahkan setiap minggu rutin dilakukan senam jantung sehat bersama. Selain itu, Kambang Iwak Family Park juga menyediakan sarana hiburan, seperti arena bermain anak-anak, *outbond* dan *live music*. Di sini juga bisa berwisata kuliner, karena tempat ini menyediakan beraneka macam *counter* makanan, sehingga para keluarga bisa menikmati makanan serta bermain bersama anak-anak sambil menikmati wisata alam sekitar yang masih asri.

Pemerintah kota Palembang telah mencanangkan kawasan ini sebagai kawasan rekreasi, hal ini diwujudkan dengan penataan kawasan tersebut. Tetapi terkadang masih ada para remaja yang memanfaatkan tempat ini sebagai sarana untuk berpacaran sampai melakukan seks bebas. Beberapa sumber di lokasi mengatakan di tempat tersebut pada malam hari sering dimanfaatkan sebagai tempat berkumpul remaja sekaligus tempat pasangan-pasangan remaja yang berpacaran sambil melakukan aktivitas seks. Terutama pada saat malam minggu, kawasan tersebut sangat ramai dikunjungi remaja. Baru-baru ini, menurut pantauan Koran Sumatera Ekspres (Rabu, 20 Mei 2009), menemukan sepasang remaja yang melakukan aktivitas seks di siang hari dan terekam oleh kamera CCTV yang terpasang di seputaran Kambang Iwak Family (KIF) Park. Bagaimana hal seperti ini masih bisa terjadi, padahal pemerintah telah mengerahkan aparatnya untuk

menertibkan tempat tersebut, namun masih terlihat para remaja yang berpacaran sampai melakukan seks bebas di kawasan ini.

Dengan adanya aktivitas seksual remaja dalam berpacaran di Kambang Iwak Family Park ini, yang telah meresahkan masyarakat dan sudah sangat mengkhawatirkan. Selain itu, perilaku remaja di Kambang Iwak Family Park ini sudah tidak mengindahkan nilai-nilai serta norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Dengan keadaan yang demikian, peneliti tertarik untuk melihat lebih dalam mengenai perilaku seks bebas remaja dan penyebab remaja melakukan seks bebas di Kambang Iwak Family Park Palembang.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Perilaku Seks Bebas Remaja di Kambang Iwak Family Park ?
2. Mengapa remaja melakukan perilaku seks bebas di Kawasan Kambang Iwak Family Park ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan perilaku seks bebas remaja dan penyebab remaja melakukan seks bebas di Kambang Iwak Family Park Palembang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui dan menggambarkan perilaku seks bebas di Kambang Iwak Family Park.
2. Mengetahui penyebab terjadinya perilaku seks bebas yang dilakukan oleh remaja di kawasan Kambang Iwak Family Park.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka manfaat yang bisa diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh kalangan akademisi terutama dalam pengembangan wawasan mengenai konsep perilaku seks bebas remaja, yang dilihat dengan menggunakan pendekatan sosiologis, khususnya sosiologi perkotaan.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan informasi tentang perilaku remaja yang berkembang dalam masyarakat, sehingga dapat menambah pengetahuan terutama yang berhubungan dengan masalah sosial yang berkaitan dengan perilaku seks bebas remaja.

1.5 Tinjauan Pustaka

Perilaku seks bebas merupakan aktivitas seksual yang dilakukan tanpa mengindahkan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat yang mengaturnya. Selain itu relasi seks juga bersifat tidak tetap atau cenderung tidak setia pada pasangan. Sebagian besar remaja yang terjerumus pada perilaku seks bebas merupakan akibat stimuli atau rangsangan melalui gambar-gambar porno, seringnya menonton film porno dan stimuli melalui lingkungan pergaulan, misalnya seorang teman yang menceritakan pengalaman seksualitasnya.¹⁸

Masalah seks bebas timbul karena diawali dengan perasaan tertarik pada lawan jenisnya dan perkembangan selanjutnya remaja mulai mencari-cari informasi tentang seks. Dalam mencari informasi tentang seks, remaja lebih percaya pada teman sebayanya sebagai sumber informasi yang diperolehnya kurang tepat dan benar bahkan dapat menyesatkan.¹⁹

Masalah yang berkaitan dengan seks bebas (*unprotected sexuality*), akhir-akhir ini dapat menimbulkan masalah-masalah sertaan lainnya yaitu aborsi dan pernikahan usia muda. Faturachman (1992) merujuk beberapa penelitian yang hasilnya dianggap mengejutkan, seperti penelitian Eko seorang remaja di Yogyakarta (1983). Penelitian SAHAJA di Medan (1985) dan di Kupang (1987), dan penelitian yang dilakukan oleh Unika Atmajaya Jakarta dengan Perguruan

¹⁸ Aza, Muhammad. 2008. *Perilaku Seks Pranikah dikalangan Mahasiswa di Tempat Kost*. Skripsi Tidak di Terbitkan. FISIP UNSRI. Hal : 38

¹⁹ Ibid. Hal : 39.

Ilmu Kepolisian. Semua penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja di daerah penelitian yang bersangkutan telah melakukan hubungan seksual.²⁰

Penelitian-penelitian tentang perilaku seks bebas remaja yang pernah dilakukan di Bali memberikan gambaran yang tidak jauh berbeda dengan penelitian di daerah lainnya. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan di Bali di antaranya oleh Faturochman dan Sutjipto (1989), Mahaputera dan Yama Diputera (1993), Tjitarsa (1994), dan Alit Laksmiwati (1999).²¹

Dalam buku *Patologi Sosial* karya Kartini Kartono, menyimpulkan bahwa perlu adanya regulasi atau pengaturan terhadap penyelenggaraan hubungan seks, dengan peraturan-peraturan tertentu. Sebab dorongan seks itu begitu dasyat dan besar pengaruhnya terhadap manusia. Maka pelaksanaan seks itu banyak dipengaruhi oleh penyebab dari perubahan sosial yaitu, urbanisasi, mekanisasi, alat kontrasepsi, lamanya pendidikan, serta demokratisasi fungsi wanita dalam masyarakat. Dalam seks bebas, hal tersebut bukannya memperoleh kepuasan seks, akan tetapi membuat orang tidak mampu untuk menghayati kepuasan seks sejati, orang menjadi budak dari dorongan seksual, menjadi pecandu seks tanpa bisa menghayati arti dan keindahan kehidupan erotik sejati.²²

Menurut buku *Smart Sex* karya Paulus Subiyanto (2005), seks bebas terus bergulir di kancah gaya hidup modern, seakan tidak ada kekuatan yang mampu menghalanginya, semua nilai dan kebiasaan tradisional pun tidak berdaya dilaluinya. Sekian lama masalah seks menjadi sesuatu yang terlarang, identik

²⁰ Ida Ayu Alit Laksmiwati. 2000. *Transformasi Sosial Dan Perilaku Reproduksi Remaja*. Yogyakarta: Kerjasama Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada dengan Ford Foundation. Hal : 3.

²¹ Ibid. Hal : 4

²² Kartono, Kartini. 1997. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

dengan dosa dan jahat, sekarang hampir tidak ada sesuatu yang tidak berbau seks. Hasrat manusia akan kebebasan seolah mendapat wadah untuk berekspresi melalui perilaku seks bebas, seks bebas merupakan budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, intinya buku ini menjelaskan bahwa seks bebas ternyata mengakibatkan pasangan kehilangan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan untuk menumbuhkan kedekatan emosional.²³

Seks membuat orang begitu terikat dan kehilangan kebebasan karena seks hanya bisa dilakukan dengan komitmen tinggi untuk menyatukan diri seumur hidup. Masa pacaran masih terbuka kesempatan untuk memilih dan mengambil keputusan, dan seks akan menghalangi proses pertumbuhan kedewasaan itu. Pasangan yang melakukan seks bebas akan menghadapi dilema ketika harus mengambil keputusan untuk kelangsungan hubungannya, walaupun terjadi pemutusan maka luka dan trauma yang ditinggalkan cukup mendalam. Hasil penelitian dalam buku *Smart Sex* ini juga menunjukkan bahwa orang yang sering melakukan hubungan seks bebas cenderung akan melakukan perselingkuhan ketika menjalani kehidupan perkawinan dengan pasangan tetap. Hal ini diperkuat juga dengan temuan bahwa tingkat kepuasan kehidupan seksual pasangan suami istri yang tidak melakukan seks pranikah jauh lebih tinggi daripada mereka yang melakukannya. Dengan demikian seks pranikah justru akan menghancurkan hubungan, bukan hanya semasa pacaran namun juga setelah pernikahan.²⁴

²³ Subiyanto, Paulus. 2005. *Smart Sex (Panduan Praktis untuk Memaknai Seksualitas Pranikah)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

²⁴ Ibid.

Dalam buku *Seksualitas: Teori dan Realitas* karya Irwan M.Hidayana, dkk²⁵ mengungkapkan bahwa norma-norma dan nilai-nilai yang berkaitan dengan seksualitas di dalam sebuah masyarakat mempengaruhi perilaku seksual dan lajunya PMS (penyakit menular seksual). Hasil penelitian Warwer dan Setiadi pada masyarakat Dani di Wamena Provinsi Papua menunjukkan adanya praktek budaya yang menunjang hubungan seksual sebelum menikah di kalangan masyarakat Dani. Acara tarian *pesek* menjadi arena bagi muda-mudi Dani untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Adat lokal orang Dani yang mengatur peredaran perempuan dan nilai ekonomi perempuan dalam sebuah perkawinan, menyebabkan kendala bagi orang yang tidak mampu secara ekonomi dalam melaksanakan perkawinan. Akibatnya, pemenuhan kebutuhan seksual secara wajar melalui perkawinan tidak dapat dilakukan. Kondisi ini membuka kesempatan bagi pemuda-pemudi Dani untuk menyalurkan kebutuhan seksual mereka melalui berbagai cara, antara lain, melalui hubungan seksual sebelum menikah dengan perempuan pekerja seks di Wamena. Buku ini juga membahas tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan pada masyarakat Wamena yang beresiko tinggi terhadap penularan PMS dan HIV/AIDS.

Penelitian-penelitian mengenai seks bebas telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti dari luar maupun dari dalam negeri, seperti hasil survei yang dilakukan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI). Survei dilakukan pada tahun 2003 di lima kota, di antaranya Bandung, Jakarta, dan Yogyakarta. Hasil survei PKBI, yang juga dikutip Media Indonesia, menyatakan

²⁵ Hidayana, Irwan M, dkk. 2004. *Seksualitas: Teori dan Realitas*. Jakarta: Program Gender dan Seksualitas FISIP UI bekerjasama dengan The Ford Foundation.

pula bahwa sebanyak 85 persen remaja berusia 13-15 tahun mengaku telah berhubungan seks dengan pacar mereka. Penelitian pada 2005 itu dilakukan terhadap 2.488 responden di Tasikmalaya, Cirebon, Singkawang, Palembang, dan Kupang.²⁶

Anandini Astaning (2008) mengkaji tentang *Pola Perilaku Seks Bebas Remaja di Pedesaan*. Ia menemukan beberapa hal yang menarik dari hasil penelitiannya, ternyata remaja pedesaan sekarang sudah tidak lagi mengenal istilah tabu terkait dengan kehidupan seksualitas. Hal ini merupakan gambaran umum dari bergesernya nilai-nilai yang ada di desa menuju nilai-nilai yang lain, dan dapat di generalisasi pada desa-desa yang lain dengan karakteristik yang sama dengan desa Kandangan, Kediri, tempat di mana Anandini mengambil data.²⁷

Yang mengejutkan adalah hampir semua aktivitas seksual pranikah dilakukan di dalam rumah subyek sendiri. Pada satu kasus, bahkan orang tua membiarkan (padahal tahu) remaja berdua-duaan di dalam kamar tanpa adanya pengawasan. Dan terdapat data bahwa pada satu sekolah, guru-guru sudah mengetahui perkembangan seks bebas siswanya yang sudah di luar batas toleransi. Namun demikian, guru tidak bisa melakukan apa-apa. Jangankan guru, orang tua sendiri begitu permisif terhadap perilaku seksual anak-anak mereka.

Penelitian lain dilakukan Annisa Foundation, seperti dikutip Warta Kota. Diberitakan, 42,3 persen pelajar SMP dan SMA di Cianjur telah melakukan hubungan seksual. Menurut pengakuan mereka, hubungan seks itu dilakukan suka

²⁶PKBI. 2005. *Seks Bebas*. Melalui www.republika.com.

²⁷Astaning, Anandini. 2008. *Pola Perilaku Seks Bebas Remaja di Pedesaan*. http://bundoetoey.multiply.com/journal/item/13/Anandini_Astaning_Pola_Perilaku_Seks_Bebas_Remaja_di_Pedesaan/. Diakses tanggal 6 Desember 2008, 22:22.

sama suka, dan bahkan ada yang berganti-ganti pasangan. Penelitian ini dilakukan Annisa Foundation (AF) pada Juli-Desember 2006 terhadap 412 responden, yang berasal dari 13 SMP dan SMA negeri serta swasta.²⁸

Data yang dikumpulkan dr. Boyke Dian Nugraha, DSOG, ahli kebidanan dan penyakit kandungan pada RS Dharmais, menunjukkan 16 - 20% dari remaja yang berkonsultasi kepadanya telah melakukan hubungan seks pranikah. Dalam catatannya jumlah kasus itu cenderung naik; awal tahun 1980-an angka itu berkisar 5 - 10%.²⁹

Sementara itu Dra. Yulia S. Singgih Gunarsa, psikolog dan konselor di sebuah sekolah swasta di Jakarta, juga melihat fenomena banyaknya pasangan remaja yang berhubungan dengan calo jasa pengguguran kandungan di Jakarta Pusat dan penggunaan obat-obat pencegah kehamilan.³⁰

Data tersebut mungkin tidak mewakili kenyataan sebenarnya, yang bisa menunjukkan angka lebih tinggi atau lebih rendah. Namun setidaknya kasus hubungan seksual pranikah itu ada hubungannya dengan hasil suatu penelitian para dokter di Jakarta. Seperti dikutip Boyke, 10 - 12% remaja di Jakarta pengetahuan seksnya sangat kurang.³¹

²⁸ Annisa Foundation. 2006. Melalui www.wartakota.com.

²⁹ Boyke Dian Nugraha. 2007. dalam Rita Damayanti. 2007. *Penelitian Program Studi Dokter Ilmu Kesehatan Masyarakat, Jakarta: Perilaku Pacaran Remaja SLTA di Jakarta*. www.kompas.go.id. Diakses tanggal 5 januari 2008. 10:56

³⁰ Yulia S. Singgih Gunarsa. 2007. *ibid*

³¹ *Ibid*.

Kasus tersebut dapat dilihat dalam tabel 1 tentang Perilaku Berpacaran Remaja SLTA di Jakarta³² :

Tabel 1
Perilaku pacaran remaja SLTA di Jakarta

Perilaku pola pacaran (%)	Perempuan (%)	Laki-Laki (%)	Total (%)
Ngobrol, Curhat	97,1	94,5	95,7
Pegangan tangan	70,5	65,8	67,9
Berangkulan	49,8	48,3	49,0
Berpelukan	37,3	38,6	38,0
Berciuman pipi	43,2	38,1	40,4
Berciuman bibir	27,0	31,8	20,5
Meraba-raba dada	5,8	20,3	13,5
Meraba alat kelamin	3,1	10,9	7,2
Menggesek kelamin	2,2	6,5	4,5
Melakukan seks oral	1,8	4,5	3,3
Hubungan seks	1,8	4,3	3,2

Sumber : Rita Damayanti, 2007, Hasil Penelitian Program Studi Doktor Ilmu Kesehatan Masyarakat.

Di Palembang, menurut Amirul Husni Direktur Eksekutif PKBI Sumsel (Jumat, 25 Mei2007), terdapat sekitar 377 orang yang terinfeksi HIV/AIDS, dan jumlah itu terus akan meningkat dari tahun ke tahun. Data tersebut diperoleh dari Dinas Kesehatan kota Palembang. Kecenderungan peningkatan akan terus terjadi dari tahun ke tahun. Selain itu, seks bebas juga menjadi pemicu terbesar perkembangan penyakit menular seksual. Karena dari hasil survei yang dilakukan PKBI Sumsel tahun 2001 lalu, 40 persen remaja di Palembang telah melakukan

³² Rita Damayanti. 2007. *Penelitian Program Studi Dokter Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Perilaku Pacaran Remaja SLTA di Jakarta*. www.kompas.go.id. Diakses tanggal 5 januari 2008. 10:56.

seks di luar nikah. Angka 40 persen itu hasil dari survey tahun 2001. Mereka yang melakukan seks di luar nikah dengan berpindah pasangan akan lebih riskan terkena risiko penularan penyakit menular seksual.³³

Di Indonesia pada tahun 1999 terjadi 2 juta aborsi, 750.000 diantaranya terjadi pada pasangan yang belum menikah atau yang melakukan seks bebas. Penelitian BKKBN di enam kota di Jawa Barat tahun 2002 menyebutkan 39,65 % (artinya 4 dari 10) remaja pernah berhubungan seks sebelum menikah.³⁴

Penelitian Jaya Wijaya (2007) mengenai perilaku seks bebas, tepatnya mengenai *Hubungan Antara Frekuensi Interaksi Dengan Media Pornografi dan Sikap Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja*. Media massa dan segala hal yang bersifat pornografis akan menguasai pikiran remaja yang kurang kuat dalam menahan pikiran emosinya, karena mereka belum boleh melakukan hubungan seks yang sebenarnya yang disebabkan adanya norma-norma, adat, hukum dan juga agama. Semakin sering seseorang tersebut berinteraksi atau berhubungan dengan pornografi maka akan semakin beranggapan positif terhadap hubungan seks secara bebas demikian pula sebaliknya, jika seseorang tersebut jarang berinteraksi dengan pornografi maka akan semakin beranggapan negatif terhadap hubungan seks secara bebas. Apabila anak remaja sering dihadapkan pada hal-hal yang pornografi baik berupa gambar, tulisan, atau melihat aurat, kemungkinan besar dorongan

³³ Amirul Husni, Direktur PKBI Sumsel. 2007. www.pkbisumsel.com.

³⁴ Umar Abdullah .2006. *Sejarah Pornografi, Erotisme & Seks Bebas*, , Bogor : etMocsa Production.



untuk berhubungan secara bebas sangat tinggi, bisa lari ke tempat pelacuran atau melakukan dengan teman sendiri.³⁵

Hal-hal yang merugikan dari perilaku terhadap seks bebas tidak akan terjadi, apabila individu memiliki kesadaran bertanggung jawab yang kuat. Bila remaja dihadapkan pada rangsangan sosial yang tidak baik seperti seks bebas maka remaja akan dapat menentukan sikap yang tepat, yaitu sikap yang negatif atau tidak mendukung perilaku terhadap seks bebas. Sebaliknya bila remaja memiliki sikap dengan tanggung jawab yang rendah maka terbentuklah pribadi yang lemah sehingga mudah terjerumus pada pergaulan yang salah.

Penelitian ini adalah ada hubungan yang sangat positif antara frekuensi interaksi dengan media pornografi dan sikap terhadap perilaku seks bebas pada remaja, semakin sering berinteraksi dengan media pornografi, maka akan semakin positif atau mendukung perilaku seks bebas dan begitu sebaliknya.

Penelitian-penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya memperlihatkan adanya suatu masalah yang mereka anggap penting yaitu seks bebas. Seks bebas ini dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang dan perlu adanya regulasi atau pengaturan terhadap penyelenggaraan hubungan seks, dengan peraturan-peraturan tertentu. Sebab dorongan seks itu begitu dasyat dan besar pengaruhnya terhadap manusia. Maka pelaksanaan seks itu banyak dipengaruhi oleh penyebab dari perubahan sosial yaitu, urbanisasi, mekanisasi, alat kontrasepsi, lamanya pendidikan, serta demokratisasi fungsi wanita dalam masyarakat.

³⁵ Jaya Wijaya. 2007. *Hubungan Antara Frekuensi Interaksi Dengan Media Pornografi Dan Sikap Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja*.

Berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian *Perilaku Seks Bebas Remaja di Kambang Iwak Family Park* lebih memfokuskan kajiannya pada bagaimana perilaku seks bebas yang dilakukan oleh remaja dan apa penyebab terjadinya perilaku seks bebas di kalangan remaja di Kambang Iwak Family Park Palembang.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah mulai dari gagasan ide penelitian, pengumpulan data, menjawab penelitian, melakukan kategorisasi, sampai dengan membangun konsep dan proposisi-proposisi.³⁶

Menurut Bodgan dan Taylor (1975: 5) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.

Menurut Kirk dan Miller (1968: 9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri yang berhubungan dengan orang-orang tersebut (subjek studi) dalam bahasanya dan peristilaannya.

Sifat penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif, yaitu merupakan format yang menggambarkan sejumlah variabel yang berkenaan

³⁶ Burhan Bungin. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

dengan masalah dan unit yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel. Tujuan dari format ini yaitu untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial.

Dengan menggunakan penelitian ini peneliti bermaksud memberikan suatu gambaran dan penjelasan secara menyeluruh tentang perilaku seks bebas remaja di Kambang Iwak Family Park Palembang.

1.6.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dan pengambilan data dilakukan oleh peneliti yaitu di kawasan Kambang Iwak Family Park. Peneliti mengambil lokasi di tempat wisata tersebut dengan alasan, karena:

1. Para remaja di tempat tersebut menjadi objek utama dari penelitian ini. Para remaja tersebut dianggap telah melakukan suatu perilaku yang bersifat amoral, yang tidak sesuai dengan kepribadian diri dan moral bangsa, yaitu dengan melakukan hubungan seks bebas di tempat tersebut (menurut pantauan Koran Sumatera Ekspres (Rabu, 20 Mei 2009), menemukan sepasang remaja yang melakukan aktivitas seks di siang hari dengan saling menelusuri alat kelamin masing-masing, dan terekam oleh kamera CCTV yang terpasang di seputaran Kambang Iwak Family (KIF) Park).
2. Lokasi yang strategis, nyaman, memiliki sarana hiburan dan ada beberapa titik lokasi yang sering dijadikan tempat untuk berpacaran.

3. Kondisi lingkungan Kambang Iwak Family Park yang berbatang rindang dan besar, sehingga sulit untuk dipantau oleh petugas ataupun orang di sekitar lingkungan tersebut.

1.6.3 Definisi Konsep

Menurut Masri Singarimbun, konsep adalah unsur terpenting dan menurut definisi yang dipakai oleh para peneliti untuk menggambarkan secara abstrak suatu fenomena sosial (1985: 17). Definisi konsep yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Perilaku adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku.³⁷
2. Seks adalah energi psikis yang ikut mendorong manusia untuk aktif bertingkah laku sebagai libido atau dorongan hidup nafsu erotik.³⁸
3. Seks bebas adalah hubungan seks antara dua individu tanpa adanya suatu ikatan tali perkawinan atau hubungan yang dilakukan di luar nikah. Pendapat lain mengenai seks bebas adalah segala sesuatu yang bersifat merangsang dan membangkitkan birahi yang berkenaan dengan dua jenis kelamin yang berbeda, yaitu wanita dan pria, tanpa mengindahkan aturan-aturan yang berlaku atau tanpa ikatan perkawinan, dan dilakukan tanpa pengaruh, perintah atau paksaan dari pihak manapun. Seks bebas ini

³⁷Skinner. 1993. dalam Ritzer, George. 2002. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

³⁸ Kartini Kartono. 1997. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

melalui proses berpelukan, ciuman, meraba-raba, dan pada akhirnya sampai pada tahap intim, dan dilakukan dengan pasangannya.³⁹

4. Perilaku seks bebas adalah aktivitas seksual yang dilakukan tanpa mengindahkan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat yang mengaturnya. Selain itu relasi seks juga bersifat tidak tetap atau cenderung tidak setia pada pasangan.⁴⁰
5. Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah untuk remaja Indonesia dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut, yaitu usia ketika pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak (kriteria fisik) yang dianggap akil balik (kriteria sosial) dan pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa, tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual (menurut freud) dan tercapainya puncak kognitif (Piaget) maupun Moral (Kohlberg) (kriteria psikologi).⁴¹

1.6.4 Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Unit analisis pada penelitian ini adalah individu yaitu fokusnya remaja yang melakukan seks bebas di Kambang Iwak Family Park Palembang yang diketahui berdasarkan informasi yang didapat untuk dijadikan informan dalam penelitian ini, dan pasangan remaja yang melakukan seks bebas. Selain itu juga

³⁹ Muhammad Aza. 2008. *Perilaku Seks Pranikah dikalangan Mahasiswa di Tempat Kost*. Skripsi Tidak di Terbitkan. FISIP UNSRI. Hal: 27.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Sarlito Wirawan Sarwono. 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal: 14-16.

ditambah dengan informasi dari pihak-pihak yang mendukung data penelitian, yaitu masyarakat yang ada disekitar Kambang Iwak Family Park Palembang.

1.6.5 Peranan Peneliti

Peranan peneliti dalam hal ini adalah pemeran serta sebagai pengamat. Buford Junker (Patton, 1980:131-132) menggambarkan tentang peranan peneliti sebagai pengamat, dalam hal ini tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi melakukan fungsi pengamatan. Ia sebagai anggota pura-pura, jadi tidak melebur sesungguhnya.⁴² Peranan peneliti pada penelitian ini adalah sebagai pengamat, yang mengamati perilaku seks bebas remaja yang berada di Kambang Iwak Family Park Palembang. Di sini peneliti tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta, namun sebagai anggota pura-pura, jadi tidak melebur sesungguhnya tetapi hanya melakukan fungsi pengamatan mengenai perilaku seks bebas remaja di Kambang Iwak Family Park Palembang.

1.6.6 Informan Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini digunakan dengan cara *purposive*, yang bermaksud untuk mendapatkan informasi sesuai dengan permasalahan penelitian.⁴³ Dengan *purposive* informan ditetapkan secara sengaja dan dipilih berdasarkan kriteria atau pertimbangan-pertimbangan tertentu (Faisal, 1995:97). Informan dalam penelitian ini adalah informan yang berfungsi untuk menjaring

⁴² Moleong, J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal: 177.

⁴³ Bungin, Burhan. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal: 53.

sebanyak-banyaknya data dan informasi yang akan berguna bagi pembentukan konsep dan proposisi sebagai temuan penelitian.⁴⁴

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁴⁵ Penentuan informan dilakukan dengan cara melakukan observasi terhadap remaja yang berada di lokasi penelitian yang sedang berdua-duaan dan berpacaran di Kambang Iwak Family Park Palembang dan juga mencari informan dari pasangan remaja tersebut dan mencari informan pendukung lainnya dari kalangan masyarakat.

Prinsip *snowball* digunakan untuk menjaring subjek penelitian, dengan mengambil subjek penelitian berdasarkan petunjuk dari individu sebagai informan kemudian individu tadi diminta menunjuk lagi orang yang sekiranya dapat diwawancarai demikian seterusnya. Dalam proses pemenuhan tuntutan, fokus kajian penelitian dilakukan dengan berbagai cara untuk mengetahui remaja pelaku seks bebas yang telah ditentukan berdasarkan kebutuhan dan ditunjuk secara *purposive*, yaitu remaja yang berusia 11-24 tahun, laki-laki dan perempuan berjumlah delapan orang, memiliki pasangan dan bersifat cenderung terbuka terhadap orientasi seksnya. Sedangkan untuk informan pendukung dari masyarakat yang berada di sekitar lokasi penelitian, satu orang Satuan Polisi Pamong Praja (SatPol PP) yang menjaga Kambang Iwak Family Park dan satu orang tukang parkir yang biasa berada di Kambang Iwak Family Park. Teknik ini memungkinkan informasi yang diperoleh cukup mendalam ditinjau dari keragaman informasi yang diberikan objek penelitian.

⁴⁴ Ibid. Hal: 206.

⁴⁵ Moleong, J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Hal: 90

1.6.7 Data dan Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴⁶ Dari pengertian itu, maka jenis data dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data utama yang berupa tindakan hasil pembicaraan mengenai beberapa keterangan dan informasi yang diperoleh dari informan. Dalam proses pengumpulan data primer ini peneliti bertatap muka dan wawancara langsung dengan informan, sekaligus melakukan pengamatan atau observasi. Data primer diperoleh dari hasil wawancara secara mendalam yang menanyakan mengenai proses perilaku seks bebas dan penyebab terjadinya perilaku seks bebas di Kambang Iwak Family Park. Adapun instrumen dari penelitian ini adalah pedoman wawancara.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang atau pendukung data primer yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sumber-sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku, laporan penelitian, jurnal ilmiah, surat kabar, majalah, halaman-halaman dalam internet, kajian-kajian pustaka yang relevan dan keterangan dari sumber pendukung sehingga dapat memberikan pemahaman yang lengkap tentang subjek penelitian.

⁴⁶ Ibid. Hal: 157.

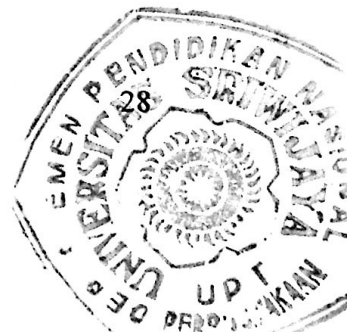
1.6.8 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang. Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam menjadi alat utama yang dikombinasi dengan obeservasi partisipasi.⁴⁷

Wawancara mendalam dalam penelitian ini adalah berupa pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu oleh peneliti (*guide interview*) tujuan agar memudahkan peneliti dalam proses penggalian informasi. *Guide Interview* memberikan kebebasan informan untuk menyampaikan pendapat, pandangan, pikiran dan perasaan serta pengalaman hidup tanpa ada aturan dan paksaan dari peneliti. Tujuannya adalah memungkinkan pihak yang diwawancara bebas untuk mendefinisikan diri dan lingkungannya dengan menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai fenomena yang diteliti serta tidak sekedar menjawab pertanyaan. Hal-hal yang akan ditanyakan dalam penelitian ini seperti apa yang dimaksud dengan seks bebas, siapa yang melakukannya, kapan melakukannya, di mana melakukannya, mengapa melakukannya, sampai pada pertanyaan bagaimana melakukan seks bebas pada remaja tersebut.

⁴⁷ Bungin, Burhan. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
Hal: 110.



2. Pengamatan secara langsung atau Observasi (*Observation*)

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan-pengamatan secara langsung atau seksama pada pelaksanaan kegiatan sehari-hari, sejalan dengan judul di atas agar mendapatkan data yang objektif dan sistematis. Data yang diperlukan berupa data kualitatif yang dapat diukur secara langsung misalnya berupa sikap, aktivitas yang terjadi. Pengamatan langsung atau observasi pada penelitian ini adalah mengenai perilaku seks bebas remaja di Kambang Iwak Family Park Palembang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi ini adalah data sekunder yang berguna untuk menambahkan data-data dari data primer.

1.6.9 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Menurut Blumer ada dua model analisis yang memungkinkan pengkajian fenomena sosial langsung, yaitu penjelajahan dan pemerikasaan.⁴⁸. Kedua tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

⁴⁸ Herbert Blumer. 1969. *Symbolic Interactionism*. Dalam Margaret M. Poloma. *Sosiologi Kontemporer*. Hal: 267-268.

1. Penjelajahan

Merupakan metode fleksibel yang memberi peluang bagi peneliti bergerak ke pemahanan yang lebih tepat mengenai bagaimana masalah harus dikemukakan, dilakukan pengorganisasian, pengkategorian dan mempelajari data, serta menguraikan data menjadi unit lebih kecil, melakukan sintesa di antara data, mencari pola-pola hubungan di antara data, menemukan mana-mana yang penting yang harus di dalam. Peneliti tidak perlu terburu-buru membatasi perhatiannya pada masalah kategori, setelah beberapa bulan di lapangan baru menemukan sejumlah kategori yang tepat. Dalam proses pengkategorian, kemungkinan besar lalu muncul ketegori baru. Pada pertengahan penelitian, baru dilakukan pemilihan memo dan kode. Kemudian memo-memo yang terpilih diperluas, diringkas, dan difokuskan untuk menutup kesenjangan teori yang telah muncul. Tujuan umumnya adalah memperoleh gambaran lebih jelas mengenai apa yang sedang terjadi dalam lapangan subjek penelitian, dengan sikap yang selalu waspada atas urgensi pembuktian dan memperbaiki data-data yang diperoleh.

2. Pemeriksaan (*inspection*)

Lewat metode ini para peneliti memeriksa konsep-konsep tersebut dari sudut pembuktian empiris. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat dan mengamati, membalik-balik, melihat lagi dari berbagai sudut, mempertanyakan apa yang sebenarnya objek itu, kemudian kembali lagi melihatnya dari sudut permasalahan kita dengan berbagai percobaan. Data

yang dikelompokkan ke dalam bagian-bagian terpisah, diselidiki secara cermat, dibandingkan persamaan dan perbedaannya dan diajukan pertanyaan tentang perilaku seks bebas yang tercermin dalam data. Kemudian menghubungkan kategori dengan teori dan memvalidasi menggunakan data yang ada, untuk ke arah kesimpulan memungkinkan seorang peneliti mencocokkan antara data dengan fenomena sosial. Jadi, hasil analisis terhadap fenomena sosial bukan semata-mata pada keakuratan deskripsi, melainkan pada pengkonsepan dan akhirnya menentukan apa saja yang perlu dilaporkan serta diinformasikan kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Umar. 2006. *Sejarah Pornografi, Erotisme & Seks Bebas*. Bogor: elMoesa Production.
- Ahmadi, Abu. 1991. *Kamus Lengkap Sosiologi*. Solo: CV Aneka.
- Alit Laksmiwati, I.A. 2008. *Transformasi Sosial dan Perilaku Reproduksi Remaja*. Yogyakarta: Kerjasama Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada dengan Ford Foundation.
- Arikunto, Suharsini. 1997. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Emka, Muammar. 2002. *Jakarta Undercover I*. Jakarta: Gramedia.
- Johnson, Paul Doyle. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid I (di Indonesiakan oleh Robert M.Z. Lawang)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kartono, Kartini. 1997. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat. Cet. ke-2, Mei*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Poloma, M. Margaret. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada dengan Yayasan Solidaritas Gajah Mada (YASOGAMA) Yogyakarta.
- Raharjo, Yulfita. 1995. *Seksualitas Manusia dan Masalah Gender: Dekonstruksi Sosial dan Masalah Orientasi*. Yogyakarta.

Ritzer, George. 2002. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Ritzer, George. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Roper. 1974. *Keluarga dalam Lintas Perspektif Budaya*. Hal: 16-17

Sa'abah, Marzuki Umar. 1997. *Seks dan Kita*. Jakarta: Gema Insani Press.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Subiyanto, Paulus. 2005. *Smart Sex (Panduan Praktis untuk Memaknai Seksualitas Pranikah)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

SUMBER LAINNYA:

Amrullah. 2007. *Perilaku Pria Homoseksual dalam Mendapatkan Pasangan*. Skripsi Tidak di Terbitkan. FISIP UNSRI.

Annisa Foundation. 2006. Melalui www.wartakota.com.

Ardiansyah, Arif. 2004. *81 Orang Terjangkit HIV/AIDS di Sumsel*. <http://www.tempo.interaktif.com>. Diakses tanggal 26 Februari 2009, 10:08.

Astaning, Anandini. 2008. *Pola Perilaku Seks Bebas Remaja di Pedesaan*. http://bundoetoey.multiply.com/journal/item/13/Anandini_Astaning_Pola_Perilaku_Seks_Bebas_Remaja_di_Pedesaan/. Diakses tanggal 6 Desember 2008, 22:22.

Aza, Muhammad. 2008. *Perilaku Seks Pranikah dikalangan Mahasiswa di Tempat Kost*. Skripsi Tidak di Terbitkan. FISIP UNSRI.

- BKKBN. 2007. *Seks Sranikah? No Way*. Online. www.bkkbn.go.id. Diakses tanggal 4 mei 2007. 14:35.
- Chairunnisa, Davina. 2009. *Pendidikan Seks Remaja Harus Disikapi Kritis*. Melalui www.kompas.com. 3 Agustus 2009. 11:43.
- Damayanti, Rita. 2007. *Perilaku Pacaran Remaja SLTA di Jakarta*. www.kompas.go.id. Diakses tanggal 5 januari 2008. 10:56.
- Hidayana, Irwan M, dkk. 2004. *Seksualitas: Teori dan Realitas*. Jakarta: Program Gender dan Seksualitas FISIP UI bekerjasama dengan The Ford Foundation.
- Husni, Amirul. Direktur PKBI Sumsel. 2007. www.pkbisumsel.com.
- Janatal Firdaus. *Kambang Iwak Family Park*. Melaui epalembang.com. 4 Oktober 2009, 21:26.
- Keputusan Walikota Palembang No.154 Tahun 2008. *Tentang Pemberian Izin Bangunan Kepada: Drs.H.Marwan Hasmen,M.Si atas nama Pemerintah Kota Palembang*.
- M, Yudhi. 2008. 97,05 % Mahasiswi Yogya Tak Perawan. <http://yudhim.blogspot.com/2008/02/9705-mahasiswi-yogya-tak-perawan.html>. Diakses tanggal 6 Desember 2008, 18:42.
- PKBI. 2005. *Seks Bebas*. Melalui www.republika.com.
- Putra, Eddy Santana. Walikota Palembang. 2007. *Kambang Iwak Tetap Direnovasi*. Melalui palembang.go.id. 12 Oktober 2009, 16:53
- Rosdiana. 2007. *Perilaku Menyimpang Remaja Berpacaran di Tiga Tempat Objek Wisata Kota Palembang*. Skripsi tidak diterbitkan. FISIP UNSRI.
- Solihin, O. 2007. *Perilaku Seks Remaja: Makin Bebas! STUDIA Edisi 037/Tahun 2/2001*. (Online). (<http://osolihin.wordpress.com/2007/03/21/perilaku-seks-remaja-makin-bebas/>). Diakses tanggal 6 desember 2008, 21:12).